

### MEMBAWA DAMAI SEJAHTERA

Anda mungkin pernah mendengar ceritera tentang Helen Keller. Dia adalah seorang gadis yang buta, tuli, dan bisu sejak lahir. Namun demikian, Helen Keller adalah seorang yang berpendidikan tinggi dan dikagumi di seluruh dunia. Satu-satunya cara untuk berkomunikasi dengan dia ialah lewat sentuhan. Bagi dia, sentuhan adalah bahasa. Dari sentuhan itu dia kemudian belajar huruf –huruf brail, yakni huruf-huruf untuk orang buta. Berkat ketekunannya dan keuletan gurunya dia berhasil meraih gelar Sarjana Filsafat.

Pada suatu malam, salah seorang temannya bertanya: “Nona Keller, jika Anda diperbolehkan untuk memiliki satu keinginan saja, apakah kira-kira keinginan Anda yang paling kuat pada saat ini?” Pertanyaan itu sedikit mengherankan karena Helen Keller adalah seorang buta, tuli, dan bisu. Tentu saja ia akan menjawab bahwa keinginannya yang paling besar adalah melihat, mendengar, dan berbicara. Tetapi di luar dugaan penanya, jawaban Helen Keller lain sama sekali. Ia menjawab: “Saya menginginkan perdamaian di atas muka bumi ini.” Sekalipun buta, tuli, dan bisu, ternyata hal yang paling didambakan oleh Helen Keller adalah damai sejahtera di atas muka bumi ini.

Salah satu pesan yang disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya sebagaimana diceriterakan di dalam Injil hari ini adalah menyampaikan damai sejahtera bagi penghuni rumah yang mereka masuki. Pesan itu disampaikan Yesus ketika Dia mengutus tujuh puluh orang murid-Nya untuk pergi berdua-dua ke desa-desa. Mereka diutus untuk mempersiapkan kedatangan-Nya dan juga untuk memberi kesaksian tentang Yesus. Itu sebabnya mereka diutus berdua-dua karena kesaksian dua orang lebih kuat daripada kesaksian satu orang. Sebelum menyampaikan pesan-pesan, Yesus memperingatkan mereka bahwa mereka tidak diutus ke dalam dunia yang akan menerima mereka dengan senang hati. Mereka akan menjadi seperti domba di tengah serigala. Penolakan di suatu desa di Samaria yang pernah mereka alami akan menjadi peringatan bagi mereka. Lalu, apa yang mereka harus lakukan?

Pertama, walaupun dunia tidak bersahabat, mereka harus datang sebagai seorang yang tidak memiliki apa-apa. Mereka tidak boleh melengkapi dirinya atau membekal dirinya dengan uang atau harta. Mereka harus datang sebagai orang-orang sedehana yang perhatiannya tidak tertuju kepad materi. Kedua, ke manapun mereka pergi, mereka harus pergi dengan segera karena mereka ditugaskan untuk membawa damai. Ketiga, para murid harus berangkat dengan segra karena mereka harus menyembuhkan orang sakit, menolong orang-orang yang menderita dan guna memberitakan kerajaan Allah sudah dekat.

Menarik bahwa Yesus memerintahkan pada murid untuk mengawali karya pewartaan mereka dengan menawarkan sikap damai. Sikap damai pasti akan menghasilkan kesejahteraan bukan cuma rohani tetapi juga jasmani. Helen Keller dalam kebutaan, kebisuan dan ketulian mendambakan kedamaian di atas muka bumi ini. Kedamaian atau damai sejahtera itu pasti didambakan oleh setiap orang yang berkehendak baik karena perdamaian atau damai sejahtera memberikan peluang agar setiap orang bisa mencapai kesempurnaan hidup. Oleh sebab itu seorang murid hendaknya tidak menaburkan perpecahan di dalam pewartaannya. Penampilannya mestinya selalu cukup menyejukkan sehingga orang bisa dengan sukarela menerima pewartaannya dan kerajaan Allah bisa berkembang di dunia ini.

MINGGU BIASA KE 15 (10 JULI 2016)  
LUKAS 10: 25-37

### MENELADANI ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI

Ada banyak perumpamaan di dalam Injil Lukas yang sangat menyentuh perasaan. Perumpamaan-perumpamaan itu antara lain adalah perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Lukas 15:11-32, ceritera tentang Lazarus yang miskin (16:19-31), perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai (Luk 18:1-14) dan ceritera injil hari ini yakni perumpamaan tentang Orang Samaria yang baik hati.

Dalam perumpamaan yang diceriterakan Injil hari ini, seorang yang sedang berjalan dari Yerusalem ke Yerikho diserang oleh perampok. Sekalipun tidak dikatakan, orang itu rupanya seorang Yahudi. Seorang imam lewat di situ. Dia melihat orang tergeletak di pinggir jalan. Dia bukannya turun dan membantu orang itu. Dia bahkan tidak mencaritahu entah orang itu masih hidup atau sudah mati. Malah sebaliknya dia menghindar dengan mengambil sisi lain dari jalan itu sehingga menjauhi orang yang setengah mati itu. Dosa orang ini adalah ketidak-pedulian. Sesudah itu lewat seorang Lewi. Orang itu pun melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh imam tadi. Dia berlalu begitu saja tanpa menunjukkan sedikitpun perhatian terhadap orang yang sekarat itu. Dia mengambil sisi lain dari jalan itu sehingga merasa tidak berkewajiban menolong orang yang menderita itu. Mereka tidak merasa iba sedikitpun setelah melihat penderitaan orang itu.

Hal yang sangat berbeda terjadi dengan orang Samaria. Perasaan belaskasihannya kepada orang yang malang itu berbeda sekali dengan imam dan orang Lewi itu. Seturut teks yang kita baca tadi hanya hal itulah yang membedakan ketiganya. Dua orang yang pertama tidak mempunyai perasaan belaskasih, sementara orang Samaria menunjukkan secara luar biasa perhatian dan belaskasih kepada orang yang tergeletak di pinggir jalan itu. Dua orang pertama yakni orang Yahudi yang mempunyai status yang tinggi melihat orang yang menderita itu, tetapi lewat begitu saja. Tidak demikian halnya dengan orang Samaria yang dianggap kafir oleh orang-orang Yahudi dan menempati posisi yang rendah dalam stratifikasi sosial orang-orang Yahudi. Sekalipun dia sedang dalam perjalanan dan karena pasti sibuk dengan orang bermacam-macam urusan, namun ia rela mengurbankan waktu, uang, dan tenaganya untuk membantu orang yang sekarat itu.

Yesus memuji orang Samaria itu karena belaskasihannya yang luar biasa kepada korban yang dirampok itu. Tanpa bertanya banyak kepada sang korban, dia langsung menolong orang itu. Mungkin pelajaran yang bisa diambil dari peristiwa ini adalah bahwa status sosial kita yang tinggi tidak berguna kalau status itu tidak digunakan untuk membantu orang lain. Selain itu, orang yang dirampok itu ditolong semata-mata karena dia adalah korban bukan karena sesuatu lain. Setiap orang yang menjadi korban mesti ditolong entah ia benar atau salah. Sepanjang dia adalah korban, maka ia layak untuk ditolong. Tuhan memberkati.

MINGGU BIASA KE 16 (17 Juli)  
LUKAS 10:48-32

### MEMILIH BAGIAN YANG TERBAIK

Pernah diceriterakan tentang seorang raja yang mengirim putra mahkota ke padang gurun untuk belajar pada seorang pertapa. Sesudah tinggal beberapa waktu di pertapaan itu, sang putra mahkota itu belum mendapat pengajaran apa-apa dari sang rahib. Karena tidak tahan lagi, maka dia bertanya: “Guru, saya dikirim kemari untuk belajar sesuatu padamu. Tetapi hingga saat ini, saya belum mendapatkan apa-apa.”

Dengan lemah lembut rahib itu menjawab: “Putraku, apa bila engkau tidak bisa mengagumi keheninganku, maka engkau tidak bakal mengagumi kata-kata yang kuucapkan. Apabila engkau tidak belajar sesuatu dalam keheningan, niscaya engkau juga tidak akan bisa belajar apa-apa.” Blaise Pascal pernah mengatakan: “Sesudah mengamati kehidupan manusia selama puluhan tahun saya tiba pada kesimpulan bahwa salah satu kesulitan yang dialami oleh manusia ialah ketidak-mampuan untuk menciptakan keheningan.”

Dalam Injil hari ini, Yesus mengajarkan Marta tentang pentingnya betapa berdiam dan mendengarkan Tuhan. Hanya di dalam keheningan kita mendengarkan suara Tuhan dan menemukan arti kehidupan. Tetapi kisah ini sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa keheningan lebih baik daripada kesibukan karena kerja keras. Sebaliknya kisah ini mengandung pesan bahwa agar tindakan kita itu menjadi tindakan yang bijaksana dan menghasilkan buah, maka dibutuhkan keheningan, doa, dan berada bersama Tuhan. Itulah sebabnya kisah ini ditempatkan setelah kisah orang Samaria yang baik hati. Hal itu mau menunjukkan bahwa kita tidak cukup melakukan aksi atau perbuatan baik, tetapi perbuatan baik itu dilandasi oleh pertimbangan matang yang lahir dari keheningan dan doa.

Pada masa ini, banyak orang yang terjebak dalam kesibukan seperti Marta. Bagi mereka, waktu adalah uang. Waktu yang tidak digunakan untuk mendapatkan uang merupakan satu pemborosan sekalipun dia tidak membelanjakan sesuatu. Oleh sebab itu, orang bisa melihat doa sebagai satu pemborosan karena tidak digunakan untuk mencari keuntungan. Kalau pun mereka berdoa, maka doanya itu hanyalah untuk meminta sesuatu dari Allah dan memperlakukan Allah sebagai tukang sulap yang bisa memberikan kepada kita apa yang kita inginkan walaupun mungkin permintaan kita itu tidak sesuai dengan kebijakan Allah. Jelaslah bahwa kehidupan yang demikian sangat tidak seimbang.

Keheningan merupakan waktu untuk diam di hadapan Tuhan. Dalam keheningan itu kita bisa menemukan kebenaran-kebenaran. Dalam keheningan itu pula kita bisa memaknai kehidupan, keberadaan, dan keseharian kita. Dalam keheningan kita bisa menemukan jalan-jalan yang membelenggu kehidupan kita dan menghambat kita untuk bersatu dengan Tuhan. Pentingnya kehidupan itu telah dirasakan oleh Santo Benediktus sehingga dia memberikan nasehat berdoa dan bekerja – *ora et labora* sebagai pedoman hidup. Semoga Tuhan memberkati. Amen.

Akibatnya orang melupakan Allah, keluarga atau teman-teman. Tak seorang

MINGGU BIASA KE 17 (24 JULI)

LUKAS 11:1 – 13

### DOA BAPA KAMI

PERNAH DICERITERAKAN tentang seorang penyembah Wisnu yang setiap hari berdoa hanya untuk meminta. Pada suatu hari, dewa Wisnu berkata kepada orang itu: “Aku sudah bosan dengan doamu yang itu-itu saja. Sekarang, aku berikan engkau tiga kesempatan lagi dan sesudah itu aku tidak mau diganggu.” Tanpa ragu-ragu orang itu menyampaikan permintaan pertama. “Saya minta supaya isteri saya meninggal agar saya dapat kawin dengan perempuan yang lebih baik.” Permintaannya dikabulkan dan isterinya meninggal. Ketika orang-orang datang melayat dan menyebutkan keutamaan isterinya, orang itu mulai ragu-ragu. Akankah dia mendapat isteri yang lebih baik? Dia tidak yakin. Tetapi dia masih mempunyai dua kesempatan. Dia pun memohon kepada Wisnu, supaya isterinya dihidupkan kembali. Permintaan itu dikabulkan dan isterinya hidup kembali.

Kini tinggal satu kesempatan lagi dan kali ini dia tidak boleh buat kesalahan.. Karena itu, dia konsultasi ke mana kemari. Beberapa orang menasehati dia supaya minta umur panjang. Tetapi orang lain lagi memberitahukannya, “Apa artinya umur panjang kalau sakit-sakit?” “Kalau begitu mintalah kesehatan”, kata yang lain. “Tetapi apa artinya sehat kalau tidak punya uang?” “Kalau begitu, mintalah supaya jadi kaya.” Tetapi orang-orang lain lagi memberitahukan, “Apa artinya kaya kalau tidak punya teman.”

Tahun-tahun berlalu dan orang itu tidak bisa memutuskan apa yang harus dimintanya. Apakah ia minta umur panjang, kesehatan, kekayaan, atau kekuasaan? Akhirnya dia berkata kepada dewa Wisnu: “Tolong katakan kepadaku, apa yang harus aku minta.” Dewa Wisnu tertawa terbahak-bahak mendengar kebingungan orang itu. Lalu dia sampaikan: “Mintalah hati yang tahu bersyukur, tak peduli apapun yang terjadi padamu.”

Sama seperti penyembah Wisnu tadi, para murid Yesus tidak tahu bagaimana harus berdoa atau apa yang harus diminta. Karena itu, ketika suatu kali mereka menyaksikan Yesus berdoa, mereka meminta Yesus supaya mengajari mereka bagaimana harus berdoa. “Tuhan, ajarilah kami berdoa.” Maka, Yesus pun mengajari mereka doa yang sangat terkenal itu, yakni Doa Bapa Kami. Doa Bapa Kami merupakan contoh yang baik untuk semua doa.

Dalam doa itu, seorang murid Yesus haruslah pertama-tama menyapa Allah sebagai Bapa. Bagi orang-orang yang hidup pada zaman Yesus, menyebut Allah sebagai Bapa merupakan sesuatu yang baru. Selama itu Allah dilihat sebagai satu kekuatan abstrak yang sangat jauh. Tetapi kini Yesus menyebutnya sebagai Bapa. Dengan itu, Yesus berharap kita mesti memandang Allah sebagai Bapa yang sangat mengasihi kita. Memang tidak semua orang bisa dengan mudah menerima gambaran Allah sebagai Bapa, terutama kalau mereka memiliki seorang ayah yang otoriter. Karena itu, dewasa ini berkembang wacana untuk menyebut Allah sebagai Ibu karena figur ibu yang lemah-lembut, sabar, penyayang sangat cocok untuk menggambarkan Allah yang sesungguhnya.

Memang tidak ada analogi yang sempurna untuk menyebutkan Allah. Tetapi kualitas-kualitas Allah yang mahakasih dan suka mengampuni itu bisa ditemukan dalam perumpamaan tentang Anak yang hilang dalam Injil atau orang-orang upahan yang bekerja di kebun anggur yang masuk pada jam berbeda tetapi terima upah sama sebagaimana diceriterakan di dalam Injil Matius. Tuhan memberkati kita.

MINGGU BIASA KE 18 (31 Juli 2016)  
LUKAS 12:13-21

### BERLINDUNG DI BALIK KEMANAN PALSU

PERNAH DICERITERAKAN tentang seorang pengusaha yang sangat berhasil dalam hidupnya khususnya dalam mengakumulasi kekayaan. Pada suatu hari dia mengunjungi sahabatnya yang telah menjadi Abbas pada sebuah biara kontemplatif. Setibanya di biara, dia memberitahukan bruder penjaga pintu bahwa dia ingin menjumpai kepala biara yang merupakan sahabat masa kecilnya. Kebetulan kini dia sudah menikmati hidup dengan kekayaannya yang berlimpah. Dan ia pun ingin membantu sahabatnya itu menikmati hidup dengan menerima barang-barang material yang diberikannya. Mendengar hal itu, bruder penjaga pintu itu tertawa terbahak-bahak sampai mengeluarkan air mata. Ia lalu berkata kepada orang itu: “Anda tidak perlu mengajarkan pimpinan saya untuk menikmati hidup. Pimpinan saya itu merupakan orang yang paling bahagia dan sangat menikmati hidup sekalipun dia tidak memiliki barang-barang material.

Banyak orang berpikir bahwa kebahagiaan itu diperoleh melalui keberhasilan, kekayaan, dan kekuasaan walaupun dalam kenyataannya tidak selalu terjadi seperti itu. Sukacita dan kebahagiaan sejati ditemukan dengan melampaui hal-hal seperti itu. Yesus sendiri pernah berkata: “Aku datang supaya kamu memunyai hidup, dan memunyai dalam kelimpahan.” Salah satu cara untuk memiliki hidup dalam kelimpahan itu adalah dengan berdoa, melakukan perbuatan-perbuatan baik, lebih banyak memberi daripada menerima, dan menunjukkan sikap solidaritas dengan orang-orang yang susah.

Dalam Injil hari ini, Yesus memperingatkan orang-orang yang berlindung di balik keamanan palsu. Orang yang diceriterakan Yesus di dalam Injil hari ini mengira bahwa dengan mendirikan lumbung-lumbung baru guna menyimpan hasil gandumnya yang begitu banyak, hidupnya menjadi aman. Tetapi dia terkejut ketika Allah berfirman kepadanya: “Hai orang bodoh! Pada mala mini juga jiwamu akan diambil dari padamu. Kepada siapa semua harta yang engkau kumpulkan itu akan pergi?” Dia menjadi sadar bahwa hidupnya bukan milik dia sepenuhnya melainkan milik Allah. Allah bisa memberi dan mengambilnya kapan saja dan kekayaan tidak mampu menyelamatkannya.

Yesus mengakhiri wejangannya dengan mengatakan. “Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah” (Luk. 12:22). Kaya di hadapan Allah berarti menemukan sesuatu yang lebih penting dari pada mengakumulasi kekayaan. Kaya di hadapan Allah berarti mengatur kehidupan kita kehendak Allah yang telah memberi kita hidup. Orang kaya di dalam Injil hari mengatur kehidupannya sesuai keingannya tanpa memperhitungkan keinginan-keinginan Allah. Ketika Allah memanggilnya, dia terkejut.

Bagaimanakah kita mengatur kehidupan kita? Adakah Allah menjadi menjadi pusat kehidupan kita? Ingat bahwa dunia yang kita diami ini adalah tempat singgahan saja. Segala sesuatu yang kita miliki adalah titipan Allah. Karena itu, marilah kita menggunakannya secara bijaksana agar kita tidak kehilangan harta surgawi. Kebahagiaan sejati tidak terletak dalam mengakumulasi kekayaan tetapi dalam membatasi keinginan. Pemimpin biara dalam ceritera tadi menikmati hidup bukan karena dia memiliki banyak harta seperti yang dikira oleh teman pengusahanya

MINGGU BIASA KE 19  
KEB. 18:6-9; IBR. 11:1-2.8-19  
LUKAS 12:32-48

### HENDAKLAH KAMU SIAP SEDIA

Dalam perumpamaan modern yang berjudul “Ketika Allah Menciptakan Sehari 25 Jam”, diceriterakan bahwa pada suatu hari malaikat memberi laporan kepada Allah bahwa banyak manusia yang tidak lagi berdoa karena mereka tidak mempunyai waktu. Karena itu diusulkan supaya Allah menambah jumlah jam sehari menjadi 25 jam. Diharapkan setelah penambahan waktu satu jam itu, orang akan mempunyai waktu untuk berdoa. Allah pun mengabulkan permohonan itu. Tetapi apa yang terjadi? Orang bukannya menggunakan waktu satu jam itu untuk berdoa melainkan untuk menambah kegiatan baru yang mendatangkan uang. Akhirnya Allah menarik kembali waktu satu jam itu sebab orang yang tidak mau berdoa tidak akan punya waktu untuk berdoa, tetapi orang yang mau berdoa akan selalu berusaha untuk mencari waktu guna berdoa.

Dalam Injil hari ini, Yesus memberikan bermacam-macam nasehat. Nasehat supaya jangan takut karena kerajaan yang dijanjikan Bapa akan diberikan kepada para murid-Nya. Tetapi harus mengorbankan segala sesuatu yang mereka miliki agar bisa masuk ke dalam kerajaan itu. Para murid juga dinasehati untuk berjaga-jaga karena Tuhan datang kembali pada waktu yang tidak disangka-sangka. Mereka tidak boleh terlena sehingga ketika Tuhan datang mereka didapatinya sedang berjaga-jaga. Dengan demikian mereka boleh bersama masuk ke dalam kerajaan yang dijanjikan Bapa.

Semangat materialism dan hedonimse telah menyebabkan manusia pada zaman ini seolah-ola lupa daratan. Mereka melupakan kefanaan dunia ini dan hidup seolah-olah dunia ini tidak akan berakhir. Sekularisasi telah membuat manusia percaya diri berlebihan. Kalau pada masa-masa sebelumnya manusia tidak mengerti banyak hal dan mengembalikan banyak soal kepada Allah, maka pada masa ini mereka berpikir bahwa hampir tidak ada persoalan di dunia ini yang tidak bisa dijelaskan dengan akal budi. Mereka beranggapan bahwa Allah tidak dibutuhkan lagi untuk memecahkan persolan-persoalan di dalam hidup. Peralihan dari masyarakat pedesaan ke masyarakat perkotaan perlahan-lahan sering menyebabkan orang-orang perlahan-lahan beralih dari iman kepada Allah kepada kepercayaan kepada dirinya sendiri secara berlebihan.

Tetapi keyakinan seperti itu bukannya tidak mempunyai persoalan. Banyak hal di dunia ini yang tidak bisa diselesaikan dengan akal budi. Ada situasi-situasi batas yang tidak bisa dimaknai oleh akal budi atau ilmu pengetahuan. Hanya di dalam iman orang bisa menemukan makna dari situasi-situasi batas yang kelihatannya kontradiktoris. Seorang yang beriman tidak akan menemukan kebahagiaan abadi di luar Allah. Dia percaya bahwa hanya di dalam Allah dia menemukan kebahagiaan sejati. Kesadaran seperti itu hendaknya membuat kita senantiasa untuk terus-menerus melakukan perbuatan-perbuatan baik sebagai perwujudan iman akan Allah itu. Semoga ketika Tuhan datang, Dia mendapati kita sedang melakukan dengan setia tugas-tugas yang telah dipercayakan kepada kita. Tuhan memberkati.

MINGGU BIASA KE 20  
YER. 38:4-6.8-10; IBR. 12:1-4  
LUKAS 12:49-53

### MELEMPARKAN API KE BUMI

Sebuah pemberontakan pernah terjadi di Cina pada tahun 1900-an. Pemberontakan itu bertujuan untuk mengusir orang-orang Kristen dari daratan Cina. Pada suatu hari mereka mengepung sebuah sekolah Kristen dan menutup semua pintu gerbang. Hanya ada satu pintu terbuka. Di depan pintu mereka meletakkan sebuah salib. Anak-anak diperbolehkan keluar asal mereka menginjak salib itu. Tujuh murid pertama berhasil keluar dengan menginjak salib tersebut. Murid ke delapan keluar. Dia bukannya menginjak salib itu, tetapi malah berlutut dan berdoa. Seketika itu juga dia ditembak. Pada hari itu banyak murid yang mencontohi perbuatan gadis itu dan semua mereka ditembak mati.

Mengapa anak itu begitu berani melakukan tindakan beresiko yang mengancam nyawanya? Jawabannya mungkin terletak dalam apa yang dikatakan oleh Yesus dalam Injil hari ini. “Aku datang untuk melempar api ke bumi dan betapa aku berharap api itu menyala” (Luk 12:49). Api adalah suatu kekuatan yang luar biasa. Dia merupakan simbol kekuatan revolusioner. Barang apa atau siapa saja yang terbakar dengan api, dia tidak pernah akan menjadi seperti semula.

Demikianpun halnya dengan pewartaan Yesus. Khabar gembira yang disampaikan Yesus Kristus telah menjadi kekuatan revolusioner yang bisa merubah hidup gadis kecil itu. Di dalam sabda-Nya terkandung kekuatan yang revolusioner. “Aku datang bukan untuk membawa damai melainkan pertentangan.” Sabda Yesus mestinya bisa membuat kita merasa terganggu dan berusaha untuk mengubah hidup kita. Dia harus bisa menciptakan transformasi dalam kehidupan kita.

Harapan Yesus ini bukanlah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Tidak sedikit orang di dalam Kitab Suci dan sejarah Gereja yang mengubah hidupnya setelah mendengarkan Sabda Tuhan. Contohnya adalah Saulus yang mengubah hidupnya setelah bertemu dengan Yesus dalam perjalanannya ke Damaskus. Demikian juga Agustinus yang bertobat setelah membaca surat rasul Santu Paulus kepada umat di Roma yang mengajak dia untuk meninggalkan perbuatan yang tidak tahan cahaya atau kehidupan yang berdosa dan hidup seperti pada siang hari yakni hidup dalam kesucian. Kita bisa menyebut banyak contoh lain seperti orang-orang kudus di dalam Gereja. Pertanyaan untuk kita adalah adakah sesuatu di dalam diri kita yang sungguh-sungguh berubah karena pengenalan kita akan Kristus? Atau apakah hidup kita masih seperti dulu seperti sebelum kita mengenal ajaran-ajaran Kristus? Semoga Sabda Yesus yang penuh dengan daya yang luar biasa sanggup mengubah hidup kita. Tuhan memberkati!

MINGGU BIASA KE 21  
YER. 66:18-2. IBR. 12:5-7.11-13  
LUKAS 13:22-30

### BERUSAHA UNTUK MASUK MELALUI PINTU YANG SEMPIT

Pernah diceriterakan tentang sebuah kota yang tidak pernah takut akan Allah. Kejahatan merajalela di mana-mana. Sekalipun demikian, ada seorang saleh yang datang dan berusaha untuk menetap di kota itu. Setiap hari dia menyerukan pertobatan, tetapi tidak ada orang yang mendengarkannya. Malah orang-orang di situ merasa terganggu dengan kehadiran orang saleh itu dan berniat membinasakannya. Pada suatu malam, mereka menculik orang itu dan membunuhnya. Kota itupun bertambah rusak. Allah menjadi sangat marah dan berniat menghancurkan kota itu. Tetapi kemudian malaikat yang mengunjungi kota itu melaporkan bahwa sepeninggalnya orang saleh itu, orang-orang di kota itu mulai dipengaruhi oleh cara hidupnya. Mendengar hal itu, Allah berfirman: “Sekalipun kota itu tetapa jahat, aku tidak menghancurkannya karena ada beberapa baik yang telah dipengaruhi oleh cara hidup orang saleh itu.”

Orang saleh itu telah berusaha masuk melalui pintu yang sempit ketika di tengah kota yang jahat itu dia berusaha untuk tetap menunjukkan perbuatan-perbuatan baik. Demikian juga beberapa orang yang berhasil diyakinkannya. Mereka berusaha meninggalkan perbuatan-perbuatan jahat dan memulai kehidupan baru yang lebih berkenan kepada Allah. Masuk melalui pintu yang sempit juga berarti bahwa kita harus melepaskan kelekatan kepada dunia ini dan berusaha untuk matariga, berkorban, dan menyangkal diri.

Santo Yohanes dari Salib pernah mengatakan bahwa untuk mencapai kepuasan dalam segala hal, janganlah menginginkan apapun. Untuk mengeri segala hal, janganlah menginginkan pengetahuan apapun. Untuk memiliki segalanya jangan memiliki apapun. Dan untuk menjadi segala-gala, jangan menginginkan menjadi apapun. Tentu saja apa yang dikatakan oleh Santo Yohanes dari Salib ini merupakan contoh-contoh dari pintu yang sempit yang hendanya kita masuki.

Kehidupan rohani adalah ibarat melepas semua jebakan atau segala sesuatu yang tidak penting dan bergerak menuju pusat kehidupan yakni Allah sendiri. Ahli filsafat Cina Lao Tze pernah mengatakan bahwa pengetahuan adalah tambahan, hikmat sejadi adalah pengurangan. Hal itu berarti bahwa semakin seseorang dipenuhi oleh hikmat yang sejati, semakin dia mengurangi atau tidak melekat pada segala sesuatu yang dimilikinya.

Masuk melalui pintu yang sempit bukanlah sesuatu yang mustahil tetapi sama sekali tidak berarti bahwa hal itu tidak mungkin. Ketika kita mengatakan “tidak” terhadap penyelewengan, kejahatan, keserakahan, kenikmatan hidup dan lain-lain, maka kita telah berhasil masuk melalui pintu yang sempit. Tuhan memberkati kita. Amin.

MINGGU BIASA KE 22  
SIR. 3:19-21.30-31; IBR. 12:18-19.22-24a  
LUKAS 14:1.7-14

### MEMBERI TANPA PAMRIH DAN BERSIKAP RENDAH HATI

PERNAH DICERTERIKAN bahwa Albert Einstein biasa pergi dari suatu ke tempat yang lain untuk memberikan ceramah tentang teori yang baru ditemukannya yakni teori relativitas. Setelah mendengar penjelasan yang sama terus menerus, maka pada suatu hari sopirnya meminta, "Tuan, apakah kita bisa menukar posisi? Tuan bertindak sebagai sopir sedangkan saya akan menjelaskan teori relativitas itu. Saya yakin bisa menjelaskan teori itu karena saya sudah berulang kali mendengarkan penjelasan teori tersebut." Einstein pun tidak berkeberatan. Selama ceramah berlangsung dengan gampang sang sopir bisa menjelaskan teori relativitas Albert Einstein. Namun ketika ada sesi tanya-jawab, ada pertanyaan yang sulit dijawabnya. Beruntung, dia tidak kehabisan akal. Dengan tenang dia menjawab, pertanyaan Anda terlalu sederhana. Bahkan sopir saya bisa menjawab pertanyaan itu dengan gampang." Lalu dia mempersilahkan sang 'sopir' Einstein menjawab pertanyaan itu.

Salah satu pesan yang cukup menonjol dari Injil hari ini adalah supaya orang bersikap rendah hati dan tidak menonjolkan diri sendiri. Sang sopir dalam ceritera di atas telah bertindak sok tahu dan berusaha menunjukkan diri sebagai orang hebat dan penting walaupun dalam kenyataannya tidak demikian. Justru hal seperti itulah yang dikecam oleh Yesus dalam Injil hari ini. "Kalau seorang mengundang engkau ke pesta perkawinan, janganlah duduk di tempat kehormatan... Tetapi apabila engkau diundang, pergilah duduk di tempat yang paling rendah." (Luk. 14:8-10). Yesus mengecam setiap kesombongan seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Oleh sebab itu, Dia mengajarkan para murid-Nya kerendahan hati. Kerendahan hati itu tidak cuma diajarkan-Nya, tetapi dipraktikkan-Nya. Meski Dia adalah Allah, namun Dia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani.

Pesan yang kedua dari Injil hari ini adalah supaya orang memberi sesuatu tanpa mengharapkan imbalan. Pemberian kita pada umumnya selalu disertai dengan pamrih. "Do ut des – saya beri engkau supaya engkau memberi saya. Sikap seperti ini justru ditentang oleh Yesus. Menurut Yesus, apabila seseorang mengadakan perjamuan janganlah dia mengundang orang-orang yang diperkirakan bisa membuat undang balasan. Sebaliknya undanglah orang-orang kecil yang pasti tidak mampu mengadakan perjamuan dan membalas undanganmu. Dalam hal seperti itu engkau akan mendapat kebahagiaan.

Sesungguhnya inti kekristenan adalah melayani satu sama lain dalam semangat kerendahan hati dan memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan. Apabila kita mendasarkan perbuatan kita pada kedua hal tersebut, kita tidak akan mengalami kesulitan dalam berelasi dengan orang lain. Oleh sebab itu marilah kita mencamkan pesan Yesus dalam Injil hari ini, "Barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan dan apabila engkau mengadakan perjamuan undanglah orang-orang yang tidak mungkin bisa membalas kebaikanmu. Tuhan memberkati kita. Amen.

MINGGU BIASA KE 23  
KEB. 9:13-18;FLM 9B-10,12-17  
LUKAS 14:25 – 33

### BERANI MENERIMA TANTANGAN YESUS

PERNAH DICERITERAKAN tentang seorang pemain sirkus yang sangat terkenal karena keahliannya berjalan di atas tali. Dia bisa berjalan di atas tali yang terentang setinggi 20 meter tanpa jaringan pengaman. Suatu kali, dia menantang para penonton, “Saudara-saudara, Anda telah berulang kali menyaksikan penampilan saya secara langsung maupun melalui televisi. Anda sendiri menyaksikan bahwa saya tidak pernah gagal.” Semua berteriak: “Betul.... hebat... luar biasa....”. Kemudian orang itu hening sejenak dan bertanya: “Kalau Anda sungguh-sungguh percaya pada saya, maka adakah di antara kalian yang mau saya gendong sementara saya berjalan di atas tali?” Setelah menunggu beberapa detik, tidak ada seorang yang bersedia. Pemain sirkus itu kecewa karena tidak ada penonton yang berani menerima TANTANGAN yang diberikannya.

Tantangan serupa diberikan oleh Yesus kepada orang-orang yang mau mengikuti-Nya. “Jika seseorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku”. Mengikuti Yesus berarti siap sedia mengasihi Dia lebih dari segala sesuatu, bahkan lebih dari orang yang paling kita kasihan karena hubungan darah.

Injil menggunakan kata yang bagi telinga kita kedengarannya aneh yaitu ‘membenci’. Orang tidak boleh membenci orangtuanya agar tidak dianggap sebagai anak durhaka. Tetapi apa maksud Yesus ketika Dia menggunakan kata itu? Yesus menggunakan kata itu hanya untuk menyadarkan kita bahwa cinta kepada Yesus bisa menimbulkan bentrokan antara orang-orang yang paling kita cintai. Apabila kita tidak mencintai Yesus di atas segala sesuatu, kita tidak dapat menjadi murid-Nya.

Mengikuti Yesus sungguh tidak gampang. Karena itu, orang mesti menghitung secara sungguh-sungguh apakah dia sanggup mengikuti-Nya dalam arti mengabdikan seluruh hidupnya demi Kerajaan Allah. Sebab kalau tidak, orang akan menertawakan dan mengejek dia. “Orang ini mulai mendirikan, tetapi tidak sanggup menyelesaikan.” Kita berdoa supaya semua orang yang terpanggil menjadi pengikut Yesus secara khusus mampu menjalankan tugas pengabdian mereka dengan baik dan berhasil. Semoga Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU BIASA KE 24

KEL. 32:7-11.13-14; 1 TIM 1:12-17  
LUKAS 15: 1-32

## ALLAH YANG BERBELASKASIH DAN SUKA MENGAMPUNI

PERNAH DICERITERAKAN tentang seorang suster yang mensyeringkan pengalamannya kepada pastor paroki. Menurut ceriteranya, dia pernah berjumpa dengan Yesus dalam sebuah penglihatan. Serta-merta pastor itu memberitahukan: “Apabila nanti suster mendapat penglihatan lagi, tolong tanyakan kepada Yesus apa kira-kira dosa saya yang paling berat sebelum saya menjadi imam.” “Baik Pastor”, jawab suster itu. Tiga bulan kemudian, keduanya bertemu lagi. Dia bertanya, “Apakah suster memperoleh penglihatan lagi?” Suster itu menjawab: “Ya, Pastor.” “Apakah suster juga menanyakan kepada Yesus hal yang pernah saya sampaikan kepada suster?” “Ya, Pastor!”, jawab suster itu tenang. Dengan rasa ingin tahu yang menggebu-gebu, Pastor itu bertanya lagi kepada suster, “Lalu apa jawab Yesus?” Suster itu hening sejenak dan sambil tersenyum dia menjawab: “Pastor, Yesus bilang, dia sudah lupa...”

Ceritera ini tentu merupakan khabar gembira kepada orang-orang berdosa karena Allah tidak ingat lagi akan dosa-dosa yang diperbuat oleh manusia. Allah yang tidak lagi memperhitungkan kesalahan manusia itu nampak dalam tiga perumpamaan Yesus dalam Injil hari ini, yakni perumpamaan tentang domba yang hilang, dirham yang hilang, dan anak yang hilang. Ketiga perumpamaan mempunyai pesan yang sama, yakni bahwa Allah mencintai orang-orang berdosa dengan cinta yang tidak masuk akal.

Kata orang, ada tiga kelemahan Allah yang menjadi keuntungan bagi manusia, yakni: Pertama, Dia tidak bisa membedakan angka-angka karena dia menyamakan 1 dengan 99 dalam perumpamaan tentang domba yang hilang. Kedua, Dia tidak bisa bedakan jangka waktu karena Dia memberikan upah yang sama kepada orang yang bekerja mulai pagi dan orang yang bekerja sore hari dalam perumpamaan yang tentang orang upahan yang bekerja di kebun anggur. Ketiga, Dia tidak bisa bedakan mana orang-orang baik dan jahat karena bergaul dengan orang-orang berdosa seperti Maria Magdalena, Zakeus dan orang-orang berdosa lainnya. Tentu saja hal ini menjadi khabar gembira untuk kita semua. Tuhan memberkati.

MINGGU BIASA KE 25  
AM. 8:4-7; 1 TIM 2:1-8  
LUKAS 16:1-13

## SETIA DALAM PERKARA KECIL

Peristiwa berikut ini sungguh pernah terjadi. Pada suatu malam di tengah badai dan hujan yang lebat, sepasang suami isteri mendatangi sebuah hotel untuk menginap. Ketika mereka tiba, ternyata semua kamar hotel sudah terisi. Dengan sangat ramah resepsionis hotel berkata kepada keduanya, “Maaf, semua kamar sudah

terisi. Namun demikian, saya kalian berdua mencari penginapan lain di tengah cuaca yang jelek seperti ini. Kalau bapak dan ibu tidak berkeberatan, saya ingin meminjamkan kamar saya di ruang bawah karena saya sedang bertugas pada malam ini. Kamarnya memang tidak terlalu bagus, tetapi lumayan untuk bisa melepaskan lelah di tengah malam dengan cuaca seperti ini.” Ternyata kedua tamu itu adalah pemilik dari beberapa hotel terkenal di Amerika. Sebulan kemudian, resepsionis tadi mendapat sebuah telepon jarak jauh dari suami-isteri itu. Mereka berkata kepadanya, “Kami ingin menawarkan kepadamu jabatan manajer dari salah satu hotel kami. Kalau Anda sudah setia menjalankan tugas sebagai resepsionis, maka kami yakin bahwa Anda juga akan setia di dalam perkara-perkara besar.” Tawaran itu diterima. Beberapa waktu kemudian, resepsionis itu diangkat menjadi manajer dari salah satu hotel terkenal di New York, yakni Hotel Waldorf Astoria.

Kisah tadi membenarkan apa yang dikatakan oleh Yesus di dalam Injil hari ini, “Barang siapa setia dalam perkara kecil, ia juga setia dalam perkara-perkara besar”. Yesus menerapkan prinsip ini untuk kehidupan kekal. Apabila selama hidupnya di bumi ini, orang setia melakukan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya, maka dia akan dipercayakan hal-hal yang lebih besar di dalam dunia yang akan datang. Sebaliknya apabila di dunia ini, kita tidak setia melakukan tugas-tugas yang dipercayakan kepada kita, maka kitapun tidak akan diberikan kepercayaan untuk melakukan tugas-tugas yang lebih besar di dalam kehidupan yang akan datang.

Oleh sebab itu, kita harus setia di dalam perkara-perkara kecil supaya kelak diberi kepercayaan terhadap perkara-perkara yang lebih besar. Kita harus jujur di dalam perkara-perkara duniawi agar dia dapat dipercayakan untuk mengurus hal-hal yang surgawi. Tuhan Memberkati!

MINGGU BIASA KE 26  
AM6:1a,4-7; 1 TIM 6:11-16  
LUKAS 16:19-31

#### LAZARUS YANG MISKIN

Ada sebuah anekdot tentang seorang kaya yang tidak mempunyai rasa kemanusiaan. Pada suatu hari, ia berjumpa dengan seorang pengemis yang meminta kepadanya makanan. Namun orang kaya itu tidak memberikan apa-apa. Sebaliknya, dia malah bertanya, “Apakah Anda merokok? Ini beberapa batang rokok.” Pengemis itu menjawab, “Saya tidak butuh rokok!” Orang kaya itu bertanya lagi, “Apakah Anda suka minum? Ini beberapa botol moke arak. Mungkin bisa mengurangkan laparmu.” Pengemis itu tetap menggelengkan kepala. Orang itu bertanya lagi, “Apakah Anda bermain judi? Ini beberapa keping perak, siapa tahu Anda beruntung dan dapat membeli makanan.” Pengemis itu menggelengkan kepala. Kemudian orang kaya itu membawa si pengemis ke rumahnya. Setiba di rumah, isterinya marah-marah. “Mengapa engkau membawa pengemis itu kemari? Apakah engkau mau memberinya makanan setiap hari?” Dengan enteng, suaminya menjawab, “Bukan, Bu! Saya hanya mau menunjukkan kepada kamu bahwa beginilah jadinya kalau orang tidak merokok, tidak minum, dan tidak judi.” Sayang, orang itu sama sekali tidak peduli dengan penderitaan sesamanya.

Injil hari ini juga berceritera tentang orang kaya yang juga tidak peduli dengan penderitaan orang lain. Namanya tidak disebutkan karena mungkin orang seperti itu

ada banyak. Di depan pintu rumahnya berbaring seorang miskin bernama Lazarus. Si Lazarus ini makan dari remah-remah yang jatuh dari meja orang kaya itu. Dia juga tidak pernah diperhatikan oleh orang kaya itu. Dia tidak pernah menjadi sesamanya bagi orang kaya itu. Sesudah kematian, mereka mengalami nasib berbeda. Lazarus masuk surga sedangkan orang kaya itu masuk Api Neraka.

Secara hukum, orang kaya di dalam ceritera tadi memang tidak bersalah karena dia tidak memarahi Lazarus. Ia juga tidak mengusir Lazarus dari rumahnya. Singkatnya, orang kaya dalam ceritera Injil ini tidak bisa dipersalahkan dari segi hukum karena dia tidak melanggar hak-hak Lazarus. Tetapi dari segi moral atau dari segi kehidupan agama, dia bersalah karena dia tidak berbuat sesuatu untuk mengurangi penderitaan Lazarus. Kita tidak bisa diselamatkan hanya dengan menghindari hal-hal yang jahat. Kita harus melakukan sesuatu untuk kebaikan bersama. Kita mesti keluar dari diri kita sendiri dan berbuat sesuatu untuk orang lain. Hanya dengan demikian kita boleh bergabung dengan Abraham di dalam kerajaan dijanjikan kepada kita semua. Semoga Tuhan memberkati. Amen